

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS II , III DAN IV TENTANG KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DI SEKOLAH DASAR

Lis Nurhayati¹, Siswanto², Sunaryadi³

¹Departemen Promosi Kesehatan Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : liszein@yahoo.com

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : Siswanto@yahoo.com

³Departemen Promosi Kesehatan Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : sunaryadi01@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan faktor penting yang harus diperhatikan sedini mungkin, sebab kerusakan gigi yang terjadi pada usia anak-anak, dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Masalah kebersihan gigi dan mulut bersifat agresif kumulatif artinya daerah yang rusak tidak dapat disembuhkan, karena pada awal mengalami masalah cenderung mengabaikan sakit yang ditimbulkan. Padahal ketika sudah menjadi sakit, penyakit gigi merupakan jenis penyakit di urutan pertama yang dikeluhkan masyarakat. **Tujuan**: untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kebersihan gigi dan mulut di SD Negeri 1 Jambewangi Kabupaten Magelang **Metode**: Jenis penelitian *survey* dengan metode deskriptif analitis yang melibatkan 90 siswa kelas II, III dan IV SD Negeri 1 Jambewangi Kabupaten Magelang. **Hasil**: Pengetahuan siswa tentang fungsi gigi dengan kategori baik sebanyak 25%, cukup sebanyak 22,5%, kurang sebanyak 52,5%. Pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi dengan kategori baik sebanyak 27,5%, kategori cukup sebanyak 40%, 22,5% kategori kurang dan 10% kategori rendah. Pengetahuan siswa tentang pencegahan kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik sebanyak 25%, kategori cukup sebanyak 42,5%, 27,5% kategori kurang dan 5% kategori rendah. Pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar yang mempunyai kategori baik sebanyak 27,5 %, kategori cukup sebanyak 57,5%, kategori rendah sebanyak 10% dan kategori kurang 5%. **Simpulan**: Pengetahuan siswa tentang fungsi gigi 52,5% mempunyai kategori kurang, pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi 10% kategori rendah; pengetahuan siswa tentang pencegahan kerusakan gigi 27,5% mempunyai kategori kurang; pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar sebanyak 10 %.kategori rendah.

Kata kunci : tingkat pengetahuan, kebersihan gigi dan mulut.

PENDAHULUAN

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2008, menunjukkan bahwa keluhan sakit gigi menduduki urutan ke 6 dari 16 jenis penyakit lainnya dan 62,4%

penduduk merasa terganggu pekerjaan/ sekolah karena sakit gigi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit gigi walaupun tidak menyebabkan kematian tetapi dapat menurunkan produktivitas kerja.

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Depkes RI tahun 2009 menyatakan, diantara penyakit yang dikeluhkan prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah yang tertinggi meliputi 85% penduduk. Masalah kesehatan gigi dan mulut, menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi. Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia (Warni, L, 2010).

Status karies gigi untuk gigi permanen pada individu atau masyarakat dapat diukur dengan menggunakan indeks DMFT (Decay, Missing, Filled Teeth). Indeks ini digunakan untuk melihat keadaan gigi seseorang yang pernah mengalami kerusakan (Decayed), hilang karena karies atau sisa akar (Missing), dan tumpatan (Filled) pada gigi tetap (Teeth). Indeks ini mencerminkan besarnya penyebaran karies yang kumulatif pada suatu populasi (Kidd & Bechal, 1992).

Dalam memberikan pendidikan kesehatan fisik pada anak seringkali orang tua dan guru hanya membatasi pada kesehatan tubuh saja. Pendidikan kesehatan gigi kurang mendapat perhatian baik di rumah maupun di sekolah (Keenedy, 1994). Alasan yang paling banyak ditemukan adalah orangtua beranggapan bahwa gigi pada anak adalah gigi susu, yang tidak perlu dirawat karena

akan berganti dengan gigi tetap. Perawatan gigi sedini mungkin adalah hal yang penting dilakukan oleh orangtua yang bertujuan untuk mencegah kerusakan gigi pada anak. Perawatan gigi yang baik adalah dengan menggosok gigi yang benar.

Periode anak merupakan masa pertumbuhan yang cepat, dimana sebagian gigi tetap sudah tumbuh dan gigi susu belum semuanya tanggal sering disebut fase peralihan (pergantian dari gigi susu ke gigi permanen). Menurut Suwelo (1998) anak usia 7-9 tahun ini disebut *late childhood* (masa anak-anak terakhir), pada usia ini gigi molar permanen kecuali molar ke-3 sudah tumbuh dan berfungsi lama, oleh karena itu pada usia ini pengetahuan tentang cara menggosok gigi dan perawatan gigi yang benar sangat penting.

Berdasarkan studi pendahuluan pertanyaan yang diajukan kepada 40 siswa yang terdiri 17 siswa kelas II dan 23 siswa kelas III SD, diperoleh data 28 siswa yang mengalami gigi berlubang, terdiri dari 15 siswa kelas II dan 13 siswa kelas III. Beberapa diantara mereka tidak tahu tentang kebersihan gigi dan mulut terutama cara menggosok gigi yang benar dan sering makan makanan manis.

Dari uraian diatas peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar kelas II, III dan IV tentang kebersihan gigi dan mulut di SD Negeri 1 Jambewangi Kabupaten Magelang”.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar kelas II, III dan IV tentang kebersihan gigi dan mulut yaitu fungsi gigi, penyebab kerusakan gigi, cara pencegahan kerusakan gigi dan cara menggosok gigi yang benar, sehingga dapat diketahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar kelas II, III dan IV tentang kebersihan gigi dan mulut.

HASIL

A. Tingkat pengetahuan responden tentang fungsi gigi.

Tabel 1 Tingkat pengetahuan responden tentang fungsi gigi

Tingkat pengetahuan Tentang Fungsi Gigi	Frekuensi	(%)
Baik	23	25
Cukup	20	22,5
Kurang	47	52,5
Rendah	0	0
Jumlah	90	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang fungsi gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 23 responden (25%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 20 responden (22,5%), 47 responden (52,5 %) mempunyai kategori kurang, dan tidak ditemukan responden yang mempunyai pendidikan rendah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang fungsi gigi sebagian besar kurang (52,5%).

B. Tingkat pengetahuan responden tentang penyebab kerusakan gigi

Tabel 2 Tingkat pengetahuan responden tentang penyebab kerusakan gigi.

Tingkat pengetahuan Tentang Penyebab Kerusakan Gigi	Frekuensi	(%)
Baik	25	27,5
Cukup	36	40
Kurang	20	22,5
Rendah	9	10
Jumlah	90	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (27,5%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 36 responden (40%), dan 20 responden (22,5%) mempunyai kategori kurang serta 9 responden (10 %) yang mempunyai kategori rendah.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi sebagian besar cukup baik (40%).

C. Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan kerusakan gigi

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan responden tentang pencegahan kerusakan gigi.

Tingkat pengetahuan Tentang Pencegahan Kerusakan Gigi	Frekuensi	(%)
Baik	23	25
Cukup	38	42,5
Kurang	25	27,5
Rendah	4	5
Jumlah	90	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 24 responden (25%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 38 responden (42,5%), dan 25 responden (27,5%) mempunyai kategori kurang serta 4 responden (5%) yang mempunyai kategori rendah.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan kerusakan gigi sebagian besar cukup (42,5%).

D. Tingkat pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang benar

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang benar

Tingkat pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Yang Benar	Frekuensi	(%)
Baik	25	27,5
Cukup	51	57,5
Kurang	9	10
Rendah	4	5
Jumlah	90	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar yang

mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (27,5 %), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 51 responden (57,5 %), dan yang mempunyai kategori rendah sebanyak 9 responden (10 %) serta yang berpendidikan rendah sebanyak 4 responden (5 %).

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar sebagian besar cukup (57,5%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan gigi dan mulut di SDN I Jambewangi Kabupaten Magelang dikelompokkan menjadi 5 pertanyaan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan responden tentang fungsi gigi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa tentang fungsi gigi adalah kurang sebanyak 47 responden (52,5 %), ini disebabkan karena responden masih anak-anak yang baru duduk di kelas II , III dan IV sekolah dasar. Semakin muda usia, pengetahuan yang diperoleh masih sedikit dan belum bisa mencerna dengan baik informasi yang diperoleh. Dalam memberikan pendidikan kesehatan fisik pada anak seringkali orang tua dan guru hanya

membatasi pada kesehatan tubuh saja. Pendidikan kesehatan gigi kurang mendapat perhatian baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Juliyanti, 2001, aspek yang mempengaruhi kualitas kesehatan gigi dan mulut yang disebabkan oleh keadaan yang terdapat di dalam mulutnya sendiri, misalnya karena pemberian gizi yang salah pada saat kehamilan menyebabkan struktur gigi rentan terhadap kerusakan gigi, misalnya keadaan gigi yang berjejal mengakibatkan mudahnya penumpukan *plak* dan sisa makanan sehingga mempermudah timbulnya kerusakan gigi.

2. Tingkat pengetahuan responden tentang Penyebab kerusakan gigi

Penyebab kerusakan gigi adalah adanya mikroorganisme *Streptococcus mutans* atau kuman yang mengeluarkan toxin/ racun yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa, terdapatnya sisa-sisa makanan yang terselip pada gigi dan gusi terutama makanan yang mengandung karbohidrat dan makanan yang lengket seperti permen, coklat, biskuit dan lain-lain, permukaan gigi dan bentuk gigi, derajat keasaman saliva yang berperan dalam menjaga kelestarian gigi., kebersihan mulut yang buruk akan mengakibatkan prosentase karies lebih tinggi (Rasinta Tarigan, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi paling banyak

pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 responden (40 %), dimana periode anak merupakan masa pertumbuhan yang cepat, dimana sebagian gigi tetap sudah tumbuh dan gigi susu belum semuanya tanggal sering disebut fase peralihan (pergantian dari gigi susu ke gigi permanen).

Menurut Suwelo (1998) anak usia 7-9 tahun ini disebut *late childhood* (masa anak-anak terakhir), dimana pada usia ini gigi molar permanen kecuali molar ke-3 sudah tumbuh dan berfungsi lama, oleh karena itu pada usia ini pengetahuan tentang cara menggosok gigi dan perawatan gigi yang benar sangat penting. Pengetahuan tentang penyebab kerusakan gigi dapat diperoleh mengingat kembali terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, responden dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2002).

3. Tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan kerusakan gigi

Langkah-langkah dalam mencegah kerusakan gigi dapat dilakukan dengan menyikat lah gigi secara teratur, periksa gigi secara teratur, batasi konsumsi gula dan minuman yang dapat merusak gigi, serta konsumsi vitamin, kalsium dan vitamin C dan D adalah sangat penting bagi kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa tentang

prevention of tooth damage most common is in the category of enough namely as many as 17 respondents (42,5%), because children aged 6-9 years do not know how to prevent tooth damage, the way that children understand is by brushing their teeth when taking a shower and not consuming sweet food continuously.

Parents or teachers at school will only bring children or students to health services when the child complains of pain in their teeth, parents should best schedule dental check-ups every 6 months to remove tartar and plaque from teeth, prevent damage and gum disease. *Check-up* regularly is the best way to prevent more serious disease on teeth.

Bone density begins to decrease as age increases, so increasing calcium can help maintain bone density. Vitamin K and D help in mineral absorption that helps oral health, teeth, and gums. Get a lot of calcium through green leafy vegetables.

Respondent knowledge level about tooth damage prevention is obtained from previous experience so that students can obtain knowledge from what they experience

by the community around, this experience is a way to obtain the experience that was obtained in solving the problem that was faced in the past (Notoatmodjo, 2002).

4. Tingkat pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang benar

Technique of dental health care that must be paid attention to at the age of 6-12 years is by choosing the right toothbrush, also the right way to brush teeth that is with vertical and horizontal movements. Vertical movement is done to clean the front and side surfaces of teeth and horizontal movement is done to clean the back surfaces of teeth.

Based on the research results it can be seen that the level of student knowledge about the right way to brush teeth is most in the category of enough namely as many as 23 respondents (57,5 %), in children aged 6-12 years need the role of parents to help the learning process of brushing teeth regularly and correctly, because with guidance and habit formation of brushing teeth, it will be beneficial to maintain oral health that is white and healthy. It is needed the patience of parents in the learning process, sometimes at the beginning children will not want to brush their teeth

kali giginya mau dibersihkan. Penolakan ini wajar karena anak mengira dirinya akan disakiti.

Langkah inovatif diperlukan ketika menggosok gigi si anak. Ajak si kecil melihat kakak, ayah, atau ibunya menggosok gigi. Dengan begitu anak akan melihat langsung contoh atau model bagaimana cara menggosok gigi. Selain itu sikat gigi juga bisa dilakukan sambil bermain, tak perlu selalu di kamar mandi. Misalnya sambil bercermin, atau sambil menari-nari dan bernyanyi gembira. Buat acara menggosok gigi menjadi menyenangkan sehingga mereka menikmatinya dan tidak malas melakukannya. Jadikan acara sikat gigi sebagai salah satu kebutuhan yang harus dilakukan minimal dua kali sehari. Selagi membangun kebiasaan ini, sampaikan pengertian kepada anak mengenai manfaat menyikat gigi, paling konkret adalah gigi jadi bersih, putih dan sehat.

Tingkat Pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang benar diperoleh melalui motivasi dari dalam dirinya sebagai pengalaman yang telah dimiliki. Pengetahuan diperoleh dari usaha seseorang mencari tahu terlebih dahulu terhadap rangsangan berupa obyek dari luar melalui proses sensori dan interaksi antara dirinya dengan lingkungan sosial sehingga memperoleh pengetahuan baru tentang suatu obyek (Notoatmodjo, 2002).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden, diperoleh gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar kelas II, III dan IV tentang kebersihan gigi dan mulut, adalah:

- 1 Tingkat pengetahuan siswa tentang fungsi gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 23 responden (25%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 20 responden (22,5%), dan 47 responden (52,5%) mempunyai kategori kurang.
- 2 Tingkat pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (27,5%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 36 responden (40%), dan 20 responden (22,5%) mempunyai kategori kurang serta 9 responden (10%) yang mempunyai kategori rendah.
- 2 Tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 23 responden (25%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 38 responden (42,5%), dan 25 responden (27,5%) mempunyai kategori kurang serta 4 (5%) responden.
- 3 Tingkat pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang benar dengan kategori baik yaitu sebanyak

25 responden (27,5%), sedangkan yang mempunyai kategori cukup yaitu sebanyak 51 responden (57,5%), dan 9 responden (10%) mempunyai kategori kurang serta 4 (5%) responden.

SARAN

1. Kepala SD N I Jambewangi Magelang mengadakan penyuluhan kebersihan gigi dengan sikat gigi bersama dilakukan 1 minggu 1 kali yaitu setiap jumat pagi.
2. Puskesmas Secang Magelang. Melakukan pemantuan terhadap seluruh siswa yang ada SD Magelang lewat UKS agar dapat menjaring siswa yang terkena karies gigi dengan rutin melakukan pemeriksaan gigi secara teratur 6 bulan sekali sehingga angka kejadian karies gigi berkurang.
3. Orang tua siswa. Melakukan bimbingan bagi putra putrinya agar dapat mengkonsumsi makanan yang sehat, tidak banyak mengandung gula dan mengajarkan kepada anak cara menggosok gigi yang benar, serta menyikat gigi anak sehabis makan atau minimal 2 kali dalam sehari

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memebrikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

REFERENSI

- Almatsier, Sunita. 2011. Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Depkes RI. 2009, Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Julianti, E.E. 2001. Pendidikan Kesehatan Gigi. EGC. Jakarta. P. 108-115
- Kennedy DAJ. 1993. Baby Battle Tooth Decay/Early Childhood Caries. <http://www.mypediatricdentist.com/>. Jakarta. Diakses 24 Januari 2013
- Kidd EAM, Joyston-Bechal S. Dasar-dasar Karies: Penyakit dan Penanggulangannya. Alih Bahasa Sumawinata N. Jakarta: EGC, 1992.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suwelo, I. 1992. Karies Gigi Sulung Dari Urutan Besar Peranan Faktor Resiko Terjadinya Karies, Kajian Pada Anak Sekolah Di DKI Jakarta dan Sekitarnya. Disertasi : Yogyakarta : UGM
- Warni L. Hubungan Perilaku Murid SD Kelas V dan VI pada Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Karies Gigi di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009.